

STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH WISATA PENDIDIKAN

Ade Mulyanah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Bahasa Kemdikbud
ad_ariell@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penerjemahan Istilah Wisata Pendidikan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang istilah pada wisata pendidikan dan strategi penerjemahan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan, teori yang digunakan adalah teori Mona Baker (1998) dan PUPI (Pedoman Umum Penerjemahan Istilah). Sumber data penelitian diambil dari glosarium Badan Bahasa, senarai istilah, data lapangan, dan data korpus. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 169 data. Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan terdapat beberapa klasifikasi, antara lain, hiburan, olah raga, religi, dan bidang keilmuan tertentu. Hasil penelitian mengungkap dua hal, yaitu prinsip-prinsip dalam penerjemahan istilah dan strategi yang digunakan dalam penerjemahan istilah. Prinsip istilah mencakupi pilihan penerjemahan, antara lain ungkapan yang singkat, ungkapan yang tidak berkonotasi buruk, dan ungkapan yang sedap didengar (eufonik). Penerjemahan istilah tersebut, antara lain *outbound* → *mancakrida*, *pilgrim tourism* → *wisata religi*, dan *ancestry tourism* → *wisata napak tilas*. Berdasarkan analisis data dan pembahasan berikut simpulan. Dalam proses penerjemahan kata adalah unsur terkecil yang dianalisis oleh penerjemah sebelum mengalihkan makna keseluruhan dari sebuah frasa, atau klausa dalam istilah. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata/ frasa diperlukan adanya penelusuran dari korpus. Pada proses penerjemahan dilakukan tahapan, yaitu, menelusuri berbagai informasi dari korpus, analisis struktur luar, dan analisis struktur batin. Analisis struktur batin yaitu dengan analisis struktural atau analisis morfemis dan dengan analisis komponen makna untuk mencari padanan yang paling tepat. Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa proses terjemahan terdiri atas beberapa tahap, yaitu sebagai berikut, yaitu tahap pertama adalah mencari makna dalam konteks dari korpus atau korpora, tahap kedua adalah penerjemahan literal, tahap ketiga mencari padan yang paling tepat, yaitu penerjemahan idiomatik/kreasi. Pada tahap inilah penerjemahan istilah sangat penting untuk mempertimbangkan makna dari konsep bahasa sumber dan terjemahan dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini juga seorang penerjemah harus tahu kelaziman yang terdapat pada ranah/register tertentu. Meskipun demikian, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda, akan timbul kata yang tidak memiliki padanan pada bahasa sasaran. Strategi yang digunakan oleh penerjemah harus didasarkan pada penyebab munculnya kasus padanan dalam bahasa target tersebut. Pada proses penerjemahan terlihat bahwa pencarian padan pada tahap awal menimbulkan beberapa masalah yang cukup rumit. Tanpa pengetahuan yang cukup penerjemah akan terjebak melakukan penerjemahan yang kurang tepat sehingga akan dihasilkan teks terjemahan yang tidak tepat atau bahkan menyimpang maknanya. Hasil analisis strategi penerjemahan menunjukkan penerjemahan dengan kata yang lebih umum (58,4%), penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya (5,3%), penerjemahan dengan kata terkait (8,7%), penerjemahan dengan kata terkait (10,05%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi (2,1%). Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah dalam penerjemahan istilah strategi yang banyak digunakan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Hal tersebut disebabkan karena dalam penerjemahan istilah produk terjemahan sebaiknya singkat, padat, dan eufonik.

Kata kunci: strategi, penerjemahan, istilah, pariwisata

PENDAHULUAN

Wisata pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk rekreasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pendidikan. Ada banyak kegiatan wisata Pendidikan yang bisa dilakukan khususnya bagi anak-anak yang masih membutuhkan pembelajaran akan dunia luar. Wisata pendidikan merupakan perjalanan wisata yang memiliki nilai tambah bukan hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk menambah nilai-nilai pendidikan bagi wisatawan. Wisata pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang umumnya dilakukan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

Wisata pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas para pengunjung. Objek tujuan wisata pendidikan adalah tempat-tempat yang memiliki nilai tambah sebagai sebuah area wisata, seperti kawasan perkebunan, kebun binatang, museum, pusat-pusat penelitian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, data yang diambil terdiri atas kata –kata yang di tempat wisata yang merupakan kosakata lintas keilmuan, antara lain, iptek, hiburan, olahraga, dan religi.

Namun, pariwisata pada umumnya erat sekali dengan pemakaian bahasa asing. Hal ini memungkinkan menimbulkan kesulitan bagi pengunjung untuk memahami istilah-istilah. Penggunaan istilah erat sekali dengan informasi yang akan disampaikan di tempat wisata tersebut. Dengan demikian, dipandang perlu untuk meneliti istilah asing untuk memberikan pemahaman mengenai tersampainya

informasi pada pengunjung. Kata atau kalimat yang mengandung istilah budaya dalam brosur di dalam bidang pariwisata kadang sulit untuk diterjemahkan.

Merujuk pada persoalan tersebut, penting sekali melakukan kajian tentang penerjemahan istilah asing terkait wisata pendidikan pada papan petunjuk atau sumber informasi di tempat wisata agar hak publik terpenuhi sehingga tujuan pendidikan tersampaikan pada pengunjung. Selain itu, proses penerjemahannya perlu disampaikan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

- 1) Tahapan apa saja dalam proses penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia?
- 2) Strategi apa saja yang digunakan dalam penerjemahan istilah?

Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan merupakan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan proses penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia
- 2) mendeskripsikan strategi penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia

Kajian Teori

Baker (1998) menjelaskan strategi yang memudahkan penerjemah mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai masalah dan strategi tersebut.

1. Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat). Strategi ini biasanya digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang spesifik. Konsekuensi menggunakan strategi ini adalah hasil terjemahan cenderung berlebihan atau *oversimplifikasi (lost in meaning)*.
2. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang umum. Sebenarnya, dalam bahasa Cina terdapat padanan kata yang merujuk pada *mystery*. Akan tetapi pada umumnya diasosiasikan dengan agama sehingga akan terasa janggal ketika digunakan dalam konteks zoologi.
3. Penerjemahan dengan substitusi budaya. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki makna yang proporsional terkait konsep budaya tertentu. Kata yang lebih akrab dalam masyarakat BSA biasanya dijadikan sebagai substitusi.
4. Penerjemahan menggunakan kata pungutan (dan penjelasan). Strategi ini lazim digunakan untuk mengatasi masalah konsep budaya atau konsep modern.
5. Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata terkait. Strategi ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk.
6. Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep BSA tidak tersedia secara leksikal di BSA. Parafrasa dapat dilakukan, salah satunya, dengan memodifikasi superordinat.
7. Penerjemahan dengan omisi. Strategi penghilangan kata ini boleh dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Misalnya ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca.
8. Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki padanan kata yang merujuk sesuatu yang bisa diilustrasikan, khususnya ketika space terbatas, seperti pada kemasan sebuah produk.

Terlepas dari hal tersebut, penulis melihat padanan adalah sesuatu yang harus dicari ketika seseorang melakukan proses penerjemahan. Padanan dalam BSA diharapkan mampu mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalam teks BSA. Karena para pembaca teks BSA tidak mampu menangkap pesan yang disimbolkan oleh BSA. (Baker, 1992: 123).

Selain teori Baker, aturan penerjemahan istilah juga diatur pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) yang dikeluarkan Badan Bahasa (2004). PUI menjelaskan bahwa dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Yang pertama-tama harus diikhtisarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Selain itu, medan makna dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu

diperhatikan, misalnya *brother-in-law* -> ipar laki-laki, *medication* -> pengobatan, dan *network* -> jaringan.

Penyerapan istilah asing untuk kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi: istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya, istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya, istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya. Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus. Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal, kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak. Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal. Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim dipergunakan sebagai istilah Indonesia masih dapat dipakai sungguhpun bertentangan dengan salah satu pertimbangan pembentukan istilah. Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mengidentifikasi hasil penerjemahan tersebut. Istilah tersebut terdiri atas kata-kata, frasa-frasa, dan klausa-klausa dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa data senarai hasil padanan dalam glosarium padanan istilah, data korpus, dan data lapangan. Istilah tersebut adalah istilah yang bertemakan wisata pendidikan. Data korpus diperoleh dari tempat-tempat wisata di Kota Bandung (Trans Studio, KAA, Museum Geologi, *Science Center*, dan Taman lalulintas Ade Irma Suryani) dan Kabupaten Bandung Barat (*Farm House*, *Floating Market*, *Science Center* KBB, Museum, dan *The Great Asia Afrika*). Ada beberapa klasifikasi data yang ditemukan pada wisata pendidikan, antara lain, kategori hiburan, iptek, religi, permainan dan olahraga. Analisis penerjemahan istilah tersebut diambil dari padanan istilah bahasa Indonesia yang sudah masuk senarai, glosarium peristilahan asing, dan data korpus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, menjaring, dan mengklasifikasikan terminologi-terminologi serta menganalisis strategi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik kajian tersebut. Teori tentang teknik yang digunakan sebagai landasan analisis adalah strategi penerjemahan Mona Baker (1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas dua bagian hal, yaitu mengklasifikasi proses dalam penerjemahan istilah, proses penerjemahan, dan analisis strategi penerjemahan, yang dilakukan penerjemah penerjemah dalam memadankan istilah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

a. Proses Penerjemahan Istilah

Berikut ini adalah analisis data pada proses data penerjemahan istilah menggunakan taksonomi Baker (1992). Dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui sebagai berikut.

- (1) Mencari konteks dan makna dalam berbagai korpora.
- (2) Mencari makna harfiah/makna yang memungkinkan.
- (3) Membandingkan makna harfian sesuai dengan konteks dan makna.

Berikut merupakan tabel proses penerjemahan.

Tabel 1. Proses Penerjemahan

BAHASA SUMBER (BSu)	PROSES PENERJEMAHAN (TAHAP I) (Konteks dan Makna dalam korpus/korpora)	BAHASA SASARAN (BSa)	
		TAHAP II Penerjemahan harfiah (literal) atau terjemahan yang memungkinkan	TAHAP III Penerjemahan Final/Kreasi
Data 1: <i>Outbound</i>	<i>travelling away from a particular point</i> (Cambridge dictionary) Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa <i>outbound</i> adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental. (http://dyakarra.com/outbound-pengertian-permainan-tujuan-serta-manfaat/)	<i>bepergian jauh untuk tujuan khusus permainan untuk melatih kreativitas</i>	<i>Mancakrida</i> Pelatihan yang memanfaatkan alam terbuka sebagai media, biasanya berbentuk permainan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter diri dan meningkatkan kerja sama antarpeserta (KBBI daring)
Data 2: <i>pilgrimage tourism</i>	<i>Pilgrimage tourism</i> merupakan cabang dari <i>religious tourism</i> . Destinasi <i>pilgrimage tourism</i> yang populer di antaranya adalah Mekah di Arab Saudi, Kota Vatikan di Roma, Western Wall di Israel, maupun ziarah Wali Songo di Indonesia. (https://eticon.co.id/istilah-dalam-pariwisata-2/)	<i>wisata religi</i> <i>wisata haji</i> <i>wisata keagamaan</i>	wisata ziarah
Data 3: <i>paintball</i>	<i>Paintball</i> adalah olahraga menembak tim kompetitif di mana pemain menghilangkan lawan dari permainan dengan memukul mereka dengan kapsul gelatin bola penuh pewarna yang disebut paintballs yang memecah dampak. (https://en.wikipedia.org/wiki/Paintball) <i>Paintball</i> adalah Permainan perang-perangan (wargame) dengan menggunakan senjata semi otomatis yang menggunakan bola cat (<i>paintball</i>) sebagai peluru. Permainan ini sangat menyenangkan dan sangat aman selama pemain mematuhi semua peraturan di dalamnya. <i>Paintball war simulation games</i> merupakan salah satu permainan dalam kegiatan outbound yang bertujuan untuk mengasah strategi, komunikasi dan teamwork serta leadership. (https://www.king-adventure.com/paint-ball-lembang-bandung.html) <i>Paint:</i> <i>a coloured liquid that is put on a surface such as a wall to decorate it:</i> (https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/paint) <i>paint</i> artinya mengecat	<i>bola yang dicat mengecat bola permainan dengan mengecat bola permainan paintball permainan perang-perangan</i>	(permainan) bola cat
Data 4: <i>Ancestry tourism</i>	<i>Ancestry tourism</i> juga dikenal sebagai <i>genealogy tourism</i> atau <i>root tourism</i> . Bentuk pariwisata ini dapat berupa perjalanan ke suatu destinasi yang berhubungan erat dengan leluhur.	<i>wisata leluhur</i> <i>wisata napak tilas</i> <i>wisata mencari jejak</i>	<i>wisata napak tilas</i>

Data 1: *outbound* menunjukkan bahwa unsur konsep digunakan pada penerjemahan ini. Kata tersebut bermakna *travelling away from a particular point* ‘bepergian untuk tujuan khusus (Cambridge dictionary). Di korpus lain diterjemahkan *secara teoritis, dapat dikatakan bahwa outbound adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental* (<http://dyakarra.com/outbound-pengertian-permainan-tujuan-serta-manfaat/>). Padanan untuk istilah *outbound* adalah *mancakrida*, yang berasal dari bahasa Sansekerta, *manca* berarti luar dan *krida* berarti olahraga. Kata yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam satu kata yang mewakili istilah *outbound* menjadi *mancakrida*.

Data 2: *pilgrimage tourism* menunjukkan bahwa penerjemahan mempertahankan makna yang terdapat dalam bahasa sumber. Pada data korpus istilah ini merupakan cabang dari *religious tourism*. Bentuk pariwisata ini meliputi pelaksanaan ziarah yang mungkin merupakan satu-satunya tujuan seseorang, ataupun juga dapat berupa bagian dari pengalaman wisata yang lebih luas. Destinasi *pilgrimage tourism* yang populer di antaranya adalah Mekah di Arab Saudi, Kota Vatikan di Roma, Western Wall di Israel, maupun ziarah Wali Songo di Indonesia. Istilah yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam sebuah *pilgrimage tourism* menjadi *wisata ziarah*.

Data 3: *paintball* menunjukkan kata pada istilah khusus. Penerjemahan ini harus mengerti betul penggunaan kata secara konsep. Menurut data korpus kata ini merupakan istilah yang digunakan dalam wisata pendidikan mancanegara. Ini merupakan olahraga menembak tim kompetitif di mana pemain menghilangkan lawan dari permainan dengan memukul mereka dengan kapsul gelatin bola penuh pewarna yang disebut *paintballs* yang memecah dampak. Selain itu, *paintball* bermakna permainan perang-perangan (*wargame*) dengan menggunakan senjata semi otomatis yang menggunakan bola cat (*paintball*) sebagai peluru. Permainan ini sangat menyenangkan dan sangat aman selama pemain mematuhi semua peraturan di dalamnya. *Paintball* juga merupakan salah satu permainan dalam kegiatan mancanegara yang bertujuan untuk mengasah strategi, komunikasi dan teamwork serta leadership. Secara arti kamus kata *paintball* bermakna *Paint is a coloured liquid that is put on a surface such as a wall to decorate it*:<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/paint>. Istilah yang memiliki beragam bentuk dan makna disimpulkan dalam sebuah istilah *paintball* diterjemahkan menjadi (*permainan*) bola cat.

Data 4: *ancestry tourism* merupakan sebuah istilah yang harus dilihat berdasarkan konsep. Merujuk pada korpus juga dikenal sebagai *genealogy tourism* atau *root tourism*. Bentuk pariwisata ini dapat berupa perjalanan ke suatu destinasi yang berhubungan erat dengan leluhur. Pariwisata ini telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir sejalan dengan bermunculannya sejumlah organisasi yang bertujuan untuk mencari garis keturunan seseorang. Skotlandia, USA, dan Canada merupakan contoh destinasi *ancestry tourism* yang cukup populer mengingat banyaknya imigrasi di negara-negara tersebut pada masa lampau. Berdasarkan data korpus istilah tersebut diterjemahkan menjadi *wisata napak tilas*.

Strategi Penerjemahan Istilah

Pada bagian berikut dibahas tentang analisis strategi penerjemahan. Analisis ini merupakan produk penerjemahan yang terdapat dalam glosarium Badan Bahasa, Senarai Penerjemahan Istilah Asing Balai Bahasa Jawa Barat, dan korpus. Berdasarkan hasil analisis data, berikut analisis produk penerjemahan.

Tabel 2. Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padananan	Strategi Baker
Data 1: <i>outbound</i>	mancakrida	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 2: <i>sky pirates</i>	kapal pirate/terbang	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 3: <i>high rope</i>	titian tinggi	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 4: <i>low rope</i>	titian rendah	Penerjemahan dengan kata tidak terkait
Data 5: <i>market place</i>	loka pasar	Penerjemahan dengan kata terkait
Data 6: <i>flying fox</i>	luncur gantung /rubah terbang	Penerjemahan dengan kata yang terkait
Data 7: <i>pilgrimage tourism</i>	wisata ziarah	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 8: <i>floating market</i>	pasar apung	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 9: <i>Edutainment science center</i>	pusat pengetahuan dan hiburan sains	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum
Data 10: <i>lost city</i>	kota yang hilang	Pererjemahan kata yang lebih umum
Data 11: <i>family gathering</i>	kumpul keluarga	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum
Data 12: <i>pool supervisor</i>	penyelia kolam renang	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 13: <i>Refund</i>	retribusi	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 14: <i>off-season rate</i>	tarif musim sepi	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif
Data 15: <i>paintball</i>	(permainan) bola cat	Penerjemahan dengan penghilangan
Data 16: <i>reception</i>	penerimaan (tamu)	Penerjemahan dengan penghilangan
Data 17: <i>indoor theme park</i>	taman bermain (di dalam) ruang(an)	Penerjemahan dengan menggunakan penghilangan
Data 18: <i>resort</i>	lesor	Penerjemahan dengan kata penyerapan
Data 19: <i>landscape</i>	lanskap	Penerjemahan dengan menggunakan penyerapan
Data 20: <i>hobbit house</i>	rumah Hobbit	Penerjemahan dengan kata serapan
Data 21: <i>Lilliput Island</i>	Pulau Liliput	Penerjemahan dengan kata serapan
Data 22: <i>reception desk</i>	meja penerima tamu	Penerjemahan dengan ilustrasi
Data 23: <i>royal suite</i>	kamar suit royal	Penerjemahan dengan ilustrasi
Data 24: <i>pitcher</i>	kendi, buyung	Penerjemahan dengan kata budaya

Strategi penerjemahan data 1, 2, 3 dan 4, yaitu *outbound* diterjemahkan menjadi *mancakrida* dan *kata sky pirates* menjadi *kapal pirate/terbang*. Bentuk terjemahan tersebut merupakan konsep dengan kata baru/kreasi dalam bahasa sasaran. Selain kata baru penggunaan kata *bound* menjadi *krida*, *pirate* serta *sky* menjadi *terbang*, kata *rope (tali)* diterjemahkan menjadi *titian*. Penerjemahan tersebut merupakan kata yang sedikit berbeda dalam penggunaan bahasa sumber dan sasaran, tetapi memiliki maksud yang serupa. Strategi tersebut dikategorikan *penerjemahan dengan menggunakan dengan kata tidak terkait (konsep)*.

Strategi penerjemahan data 5 dan 6, yaitu kata *marketplace* diterjemahkan menjadi *loka pasar* menjadi *luncur gantung /rubah terbang*. Penerjemahan kata tersebut menggunakan kreasi dengan kata baru/kreasi, tetapi maknanya masih sama loka artinya *tempat (place)* dan *flying fox* menjadi *rubah terbang/luncur* merupakan kata baru/kreasi tetapi masih memiliki arti yang sama. Strategi tersebut dikategorikan penerjemahan dengan menggunakan dengan kata terkait (konsep).

Strategi penerjemahan data 7,8,9, 10 dan 11, yaitu istilah *pilgrimage tourism* diterjemahkan menjadi *wisata ziarah*, *floating market* menjadi *pasar apung*, *edutainment science center* menjadi *pusat pengetahuan dan hiburan sains*, *lost city* menjadi kota yang hilang, dan *family gathering* menjadi *kumpul keluarga*. Strategi dengan menerjemahkan kata yang lazim dan mudah dipahami dalam bahasa sasaran disebut *penerjemahan dengan menggunakan dengan kata yang lebih umum*.

Strategi penerjemahan data 12, 13, dan 14, yaitu istilah *pool supervisor* diterjemahkan menjadi *penyelia* menjadi *kolam renang*, *refund* menjadi *retribusi*, dan *off-season rate* diterjemahkan menjadi *tarif musim sepi*. Strategi dengan menerjemahkan kata yang khusus dalam bahasa sumber seperti kata *supervisor* menjadi *penyelia*, kata *refund* menjadi *retribusi*, dan *off* menjadi *sepi*. Strategi penerjemahan dengan menggunakan dengan kata yang kurang ekspresif.

Strategi penerjemahan data 15, 16, dan 17, yaitu istilah *paintball* menjadi *(permainan) bola cat*, *reception* menjadi *penerimaan (tamu) indoor* dan *theme park* menjadi *taman bermain (di dalam) ruang(an)*. Penerjemahan ini dengan menghilangkan kata *tamu*, *permainan*, dan *di dalam*, akhiran *-an*. Strategi penerjemahan dengan menggunakan strategi penghilangan (omisi).

Strategi penerjemahan data 18, 19, 20, 21 yaitu *resort* menjadi *resor* dan *landscape* menjadi *lanskap*. Bentuk penerjemahan ini menggunakan strategi serapan dengan penyesuaian ejaan. Strategi penerjemahan tersebut adalah Penerjemahan dengan kata penyerapan. Strategi penerjemahan data 20 dan 21, yaitu *Hobbit house* menjadi rumah Hobbit dan *Liliput island* menjadi pulau Liliput. Strategi penerjemahan dengan serapan bahasa sumber yaitu kata Liliput dan Hobbit. Kedua nama strategi penerjemahan seperti itu disebut penerjemahan dengan menggunakan kata serapan.

Strategi penerjemahan data 22 dan 23, yaitu *reception desk* menjadi *meja penerima tamu*, dan *kata royal suite* menjadi *kamar suit royal*. Penambahan kata tamu (*guest*) dan kamar (kamar) yang tidak muncul dalam istilah bahasa sumber merupakan unsur penjelas/ilustrasi tentang makna pada istilah tersebut. Strategi penerjemahan seperti itu disebut penerjemahan dengan ilustrasi.

Strategi penerjemahan data 24 yaitu *pitche* menjadi *kendi/buyung*. Kata kendi/buyung merupakan kata yang masuk dalam kategori budaya. Terjemahan tidak menggunakan kata teko/ceret sebagai persamaan makna dari kata *pitcher*. Strategi penerjemahan dengan sebuah kata menjadi kata dengan padanan budaya disebut penerjemahan kata budaya.

Berdasarkan hasil analisis strategi penerjemahan seratus enam puluh delapan data, frekuensi penggunaan strategi terjemahan adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Persentase Strategi Penerjemahan

No.	Strategi	Frekuensi	Persentase
1	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum	99	58,4%
2	Penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif	15	8,6%
3	Penerjemahan dengan kata budaya	9	5,3%
4	Penerjemahan dengan dengan kata terkait	15	8,7%
5	Penerjemahan dengan kata tidak terkait	17	10,05%
6	Penerjemahan dengan kata serapan	6	3,5%
7	Penerjemahan dengan penghilangan	5	2,7%
8	Penerjemahan dengan ilustrasi	4	2,1%
Total		169	100%

Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan secara umum menggunakan strategi penerjemahan kata yang lebih umum (58.4%). Selain strategi tersebut, strategi yang lain adalah sebagai berikut: penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya,

penerjemahan dengan kata terkait (5,3%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi (2,1%).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan berikut simpulan. Dalam proses penerjemahan kata adalah unsur terkecil yang dianalisis oleh penerjemah sebelum mengalihkan makna keseluruhan dari sebuah frasa, atau klausa dalam istilah. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata/ frasa diperlukan adanya penelusuran dari korpus. Pada proses penerjemahan dilakukan tahapan, yaitu, menelusuri berbagai informasi dari korpus, analisis struktur luar, dan analisis struktur batin. Analisis struktur batin yaitu dengan analisis struktural atau analisis morfemis dan dengan analisis komponen makna untuk mencari padanan yang paling tepat.

Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa proses terjemahan terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap pencarian makna dalam konteks dari korpus atau korpora, tahap penerjemahan literal, tahap pencarian padanan yang paling tepat dalam bentuk penerjemahan. Pada tahap inilah penerjemahan istilah sangat penting untuk mempertimbangkan makna dari konsep bahasa sumber dana terjemahan dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini juga seorang penerjemah harus tahu kelaziman yang terdapat pada ranah/register tertentu.

Meskipun demikian, karena melibatkan dua bahasa yang berbeda, akan timbul kata yang tidak memiliki padanan pada bahasa sasaran. Strategi yang digunakan oleh penerjemah harus didasarkan pada penyebab munculnya kasus padanan dalam bahasa target tersebut. Pada proses penerjemahan terlihat bahwa pencarian padan pada tahap awal menimbulkan beberapa masalah yang cukup rumit. Tanpa pengetahuan yang cukup penerjemah akan terjebak melakukan penerjemahan yang kurang tepat sehingga akan dihasilkan teks terjemahan yang tidak tepat atau bahkan menyimpang maknanya

Penerjemahan istilah pada wisata pendidikan menggunakan strategi penerjemahan kata Penerjemahan dengan kata yang lebih umum yang paling banyak (58.4%), penerjemahan dengan kata yang kurang ekspresif (8,6%), penerjemahan dengan kata budaya, penerjemahan dengan dengan kata terkait (5,3%), penerjemahan dengan kata serapan (3,5%), penerjemahan dengan penghilangan (2,7%), dan penerjemahan dengan ilustrasi 2,1%).

Penelitian ini menghasilkan data yang terkait dengan proses terjemahan dan strategi. Akan tetapi, masih banyak hal yang bisa diteliti sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan lebih banyak cakupan ranah. Oleh karena itu, penulis berharap ada kajian lebih lanjut tentang penerjemahan istilah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona (Ed.) 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: TJ International Ltd.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. England: Longman Group UK Ltd.
- Budick, Sanford and Wolfgang Iser. 1996. *The Translatability of Cultures*. USA: Stanford University Press.
- Catford, J.C. 1969. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Duff, Alan. 1981. *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Daring. Jakarta: Badan Bahasa
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. 1987. England: Longman Group
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. England: Pegamon Press.
- Nida, Eugene. A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies
- Said, Mashadi. 1984. *Sociocultural Problems in the Translation of Indonesian Poems into English: A Case Study on "On Foreign Shores"*, Unpublished Master's Thesis. Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.